

**PENGELOLAAN PEMBIMBINGAN SISWA
DI SMA NEGERI 1 MAMUJU KABUPATEN MAMUJU**

Muhammad Yunus*)

Guru SMA Negeri 1 Tapalang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat

e-mail: Yunus.yusuf36@yahoo.com

Abstract: *The study aimed at examining the planning, the implementation, and the evaluation of guiding and counseling services. This study was a qualitative research which conducted at SMAN 1 Mamuju in Mamuju district. The data sources of the study were determined with the consideration that the chosen informants had sufficient knowledge and able to explain the real condition which related to the study as well as they available time to be interviewed in the process of collecting the data. The informants were the coordinator of guiding and counseling, teachers of guiding and counseling, the principal, teachers of subject matter, and students. Data were collected through interview, documentation, and observation. Data were analyzed qualitatively and the data were verified using triangulation and member check.*

The results of the study were (1) the planning of guiding and counseling services at SMAN 1 Mamuju in Mamuju district showed that series of activities had been conducted, proved by the implementation of feasibility study/analysis of environment, the arrangement of guiding and counseling program, the implementation of consultation program among teachers of guiding and counseling, and partnership with subject matter teachers as well as the implementation of task organization and the responsibility of guiding and counseling teachers; (2) the implementation of guiding and counseling at SMAN 1 Mamuju in Mamuju district showed that teachers of guiding and counseling had been conducted, proved by the implementation of basic services activities, responsive services activities, and individual plan activities; and (3) the evaluation of guiding and counseling services at SMAN 1 Mamuju in Mamuju district showed that the implementation of evaluation of guiding and counseling activities had not been conducted well and not systematic yet, proved by the implementation of evaluation activities which was conducted in a form of a report was not yet described the result aspect.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, menyebabkan terjadinya arus perubahan yang begitu cepat disegala sektor kehidupan. Maraknya arus perubahan tersebut menyebabkan "...kehidupan yang semakin akrab dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, telah menuntut warganya untuk memiliki kemampuan dasar agar

dapat survive di tengah masyarakat" (Hayat, 2011:24). Kompleksitas kehidupan sebagai dampak dari kondisi global adalah "Munculnya keinginan-keinginan baru, munculnya pola perilaku yang baru, serta banyaknya perilaku yang justru merendahkan martabat manusia" Tim IBD (2001) dalam Marsudi (2010:21).

Mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karir peserta didik.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen dari pendidikan yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh Sutirna bahwa, “pendidikan yang bermutu, efektif atau ideal adalah hal-hal yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan

utamanya secara sinergi, yaitu bidang administrasi dan kepemimpinan, bidang intruksional atau kurikuler, dan bidang bimbingan dan konseling” (Sutirna, 2013:56). Ketiga bidang kegiatan tersebut saling menunjang satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Hal tersebut diperkuat pula oleh Komalasari yang mengemukakan bahwa “pelayanan bimbingan dan konseling merupakan layanan yang tidak terpisahkan dari keseluruhan sisten pendidikan di sekolah” (Komalasari, 2011:5).

Dasar pemikiran pelayanan bimbingan dan konseling perlu diaplikasikan di sekolah, bukan semata-mata karena ada atau tidaknya landasan hukum, tetapi yang lebih penting adalah “menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangan (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual)” (Sutirna, 2013:53). Peserta didik sebagai individu yang sedang berada dalam proses perkembangan kearah mematangan atau kemandirian, dalam proses ini tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah, sehingga “untuk mencapai kematangan tersebut konseli memerlukan bimbingan karena masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya” (Sutirna, 2013:54).

Pelayanan bimbingan dan konseling hendaknya berjalan secara efektif dalam membantu siswa mencapai tujuan-tujuan perkembangannya, sehingga mencapai kematangan atau kemandirian dalam belajarnya.

Berdasarkan hal tersebut, optimalisasi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah perlu dilakukan, sehingga pelayanan bimbingan dan konseling benar-benar memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan sekolah yang telah dijabarkan dalam visi dan misi sekolah. Mengingat masalah siswa yang terus terjadi dan menunjukkan tanda-tanda yang cukup kompleks, sehingga “Persoalan bimbingan dan konseling ini menjadi salah satu aspek penting sekolah yang harus mendapat perhatian yang proporsional, jangan sampai dianaktirikan” (Asmani, 2010:25).

Tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan pendidikan di sekolah dalam situasi yang selalu berubah bukanlah perkara yang mudah, sehingga perlu koordinasi dan integrasi seluruh personil sekolah untuk mencapai tujuan yang lebih optimal. Pelaksanaan bimbingan dan konseling sebagai bagian dari pengelolaan pendidikan di sekolah tidak terlepas dari hal tersebut, oleh karena itu pelayanan bimbingan dan konseling harus menyesuaikan persoalan yang dihadapi oleh siswa dengan jenis dan isi layanan bimbingan dan konseling yang diberikan.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling seharusnya dimulai dengan melakukan penelaahan kebutuhan siswa, menentukan kebutuhan pokok siswa, dan memilih prioritas layanan dan subjek sasaran. Ridwan (2004:15) yang menyatakan bahwa “jenis dan isi layanan bimbingan dan konseling serta strategi dan taktik yang dapat memberikan hasil-hasil yang nyata bermanfaat merupakan syarat bagi pencapaian perkembangan siswa yang optimal, yang dicapai melalui kerja sama yang terkoordinasi”.

Kenyataan dilihat pada lingkungan sekolah khususnya siswa, tentang berbagai persoalan sebagai dampak dari arus globalisasi informasi, kita akan menemukan berbagai persoalan yang dialami oleh siswa. Banyaknya tantangan dan ketidakpastian, timbul sebagai akibat dari berbagai harapan dan keinginan yang tidak dapat terpenuhi. Tujuan pendidikan untuk pengembangan siswa secara optimal dalam rangka pembentukan manusia seutuhnya semakin mendapat tantangan. Persoalan-persoalan tersebut akan berpengaruh terhadap kurang maksimalnya pencapaian tujuan pendidikan, oleh karena itu persoalan-persoalan hidup yang dihadapi oleh siswa harus diatasi untuk menunjang perkembangan selanjutnya. Tujuan pendidikan dapat dicapai secara optimal, jika pengelolaan pendidikan dilakukan oleh sekolah secara menyeluruh, dengan harapan hasil pencapaian tujuan pendidikan lebih baik. Pengertian Pengelolaan dalam penelitian ini penulis mengutip pendapat bahwa “Manajemen sering disebut pengelolaan, pengaturan, pengurusan” (Daruma, 2001:2), Sehingga pengertian manajemen dalam penelitian ini dapat disamakan dengan pengelolaan.

Bimbingan dan konseling sebagai bagian yang integral dari proses pendidikan memiliki fungsi dan peranan yang strategis. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Winkel bahwa “*guidance* (bimbingan) dapat sangat berfungsi positif dalam dunia pendidikan” (Winkel, 1991:62). Kehadiran layanan bimbingan diharapkan para siswa mampu mengenal diri dan lingkungannya, di mana tujuan pelayanan bimbingan adalah perkembangan keperibadian seoptimal mungkin.

Bimbingan merupakan salah satu bidang program pendidikan yang bertujuan membantu mengoptimalkan perkembangan siswa, artinya, bahwa bimbingan adalah “seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari” (Hikmawati, 2011:1).

Kehadiran bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah sangat strategis mengingat karena:

(1) Sekolah merupakan lingkungan hidup kedua sesudah rumah, dimana anak dalam waktu sekian jam (\pm 6 jam) hidupnya di lingkungan sekolah; (2) Para siswa yang usianya relatif masih muda sangat membutuhkan bimbingan baik dalam memahami keadaan dirinya, mengarahkan dirinya, maupun dalam mengatasi berbagai macam kesulitan. Wisastro (tanpa tahun) dalam Kosasi (2004:65)

Struktur komponen bimbingan dan konseling terdiri atas empat komponen pelayanan bimbingan dan konseling yaitu: “(1) layanan dasar bimbingan; (2) layanan responsif; (3) sistem perencanaan individual; dan (4) dukungan sistem” (Asmani, 2010:103). Di samping empat komponen program tersebut, terdapat pula 16 strategi layanan bimbingan dan konseling yaitu: “orientasi, informasi, bimbingan kelompok, konseling individual, konseling kelompok, referal, konseling sebaya, konsultasi, penempatan & penyaluran, kunjungan rumah, konferensi kasus, kolaborasi, akses TIK, sistem manajemen, akuntabilitas, dan pengembangan profesi” (Sutirna, 2013:105). Prosedur

pelayanan bimbingan dan konseling yaitu: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) evaluasi; (4) analisis; dan (5) tindak lanjut” (Sutirna, 2013:180). Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa bimbingan dan konseling tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak memiliki dasar pengetahuan tentang bimbingan dan konseling. Pelaksanaan bimbingan dan konseling harus ditunjang oleh berbagai ilmu pengetahuan lain sebagai pendekatan, seperti psikologi, agama, etika, hukum, pendidikan, dan juga harus ditunjang oleh arus kebijakan yang mendukung keterlaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah pada kenyataannya “mengalami distorsi, sehingga menjadi kabur dan tidak jelas” (Hamdani, 2012:52). Ketidakjelasan pola pelaksanaan yang diterapkan berdampak pada buruknya citra bimbingan dan konseling yang mewarnai proses pelaksanaannya. Kondisi tersebut melahirkan miskonsepsi terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling seperti: “(1) munculnya persepsi negatif terhadap pelaksanaan BK; (2) munculnya berbagai kritikan sebagai wujud kekecewaan atas kinerja guru pembimbing sehingga terjadi kesalahpahaman; (3) berlarut-larutnya persepsi negatif dan miskonsepsi” (Hamdani, 2012:52). Berbagai problematika yang dihadapi oleh guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling yaitu:

(1) konselor sekolah dianggap polisi sekolah; (2) BK dianggap semata-mata sebagai pemberian nasihat; (3) BK dibatasi pada penanganan masalah yang insidental; (4) BK dibatasi untuk klien-klien tertentu

saja; (5) BK melayani “orang sakit” dan atau “kurang normal”; (6) BK bekerja sendiri; (7) konselor sekolah harus aktif, sementara pihak lain pasif; (8) adanya anggapan bahwa pekerjaan BK dapat dilakukan oleh siapa saja; (9) pelayanan BK berpusat pada keluhan pertama saja; (10) hasil pekerjaan BK harus segera dilihat, cara pemecahan masalah bagi semua klien disamaratakan; (11) usaha BK dipusatkan pada penggunaan instrumentasi BK (tes, inventori, kuesioner, dan lain-lain); (12) BK dibatasi untuk menangani masalah-masalah ringan saja (Hamdani, 2012:52).

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling selain faktor yang dapat menunjang keterlaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling, faktor lain dapat pula sebagai penghambat pelaksanaan dalam pelaksanaan bimbingan konseling seperti kondisi penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang masih bervariasi. Pendapat yang dikemukakan oleh Sukardi menguatkan bahwa guru dalam lingkungan Depdiknas, akan terdapat kemungkinan kondisi guru pembimbing dengan latar belakang sebagai berikut:

(1) Guru kelas sekaligus sebagai guru pembimbing; (2) Guru mata pelajaran yang merangkap sebagai guru pembimbing; (3) Guru Pembimbing yang merangkap sebagai guru mata pelajaran; (4) Guru pembimbing dengan latar belakang pendidikan non bimbingan dan konseling; (5) Kepala sekolah yang membimbing sekurang-kurangnya 40 siswa; (6) Guru yang memiliki minor bimbingan konseling; (7) Guru pembimbing yang memiliki ijazah bimbingan dan konseling (Sukardi, 2008:20).

Pentingnya kehadiran bimbingan dan konseling di sekolah ditinjau dari gejala yang tampak, dan problem belajar yang dialami oleh siswa digambarkan sebagai berikut:

(1) tidak dapat mengikuti pelajaran seperti yang lain; (2) sering terlambat atau tidak mau menyelesaikan tugas; (3) menghindari tugas-tugas yang agak berat; (4) ceroboh atau kurang teliti dalam banyak hal; (5) acuh tak acuh atau masa bodoh; (6) menampakkan semangat belajar yang rendah; (7) tidak mampu berkonsentrasi, mudah berubah-ubah; (8) perhatian terhadap suatu objek singkat; (9) suka menyendiri, sulit menyesuaikan diri; (10) murung; (11) suka memberontak, agresif, dan meledak-ledak dalam merespon ketidakcocokan, hasil belajar rendah (Hamdani, 2012:194-195).

Berdasarkan hasil wawancara awal kepada salah seorang guru bimbingan dan konseling SMA Negeri 1 Mamuju Kabupaten Mamuju (Nursidar, S.Pd) diperoleh informasi bahwa jumlah siswa sekitar 800 orang siswa, dari jumlah tersebut sekitar 50% siswa yang mengalami masalah dalam kedisiplinan dan belajar di sekolah. Kondisi tersebut tampak dari perilaku siswa yang menyinggalkan pelajaran saat pelajaran berlangsung, terlambat masuk sekolah, perkuliahan, dan minum-minuman keras, akibatnya siswa-siswa yang termasuk mengalami persoalan-persoalan tersebut tidak dapat mencapai nilai ketuntasan minimal pada beberapa pelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pengelolaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Mamuju Kabupaten Mamuju, dari kondisi realitas yang dikemukakan di atas tidak sejalan

dengan keberadaan guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Mamuju Kabupaten Mamuju di sekolah yang berperan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam berbagai hal terutama masalah kesulitan belajar. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penting untuk melakukan pengelolaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Mamuju Kabupaten Mamuju secara tepat, sehingga hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling lebih maksimal.

Berdasarkan hal tersebut di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul "*Pengelolaan Pembimbingan Siswa Di SMA Negeri 1 Mamuju Kabupaten Mamuju*". Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap guru bimbingan dan konseling mengenai kegiatan perencanaan program bimbingan dan konseling (layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem), kegiatan pelaksanaan bimbingan dan konseling (layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem), serta kegiatan evaluasi layanan bimbingan dan konseling (layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem), untuk mendalami penelitian ini. Telaah dokumentasi bimbingan dan konseling dilakukan sebagai bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data yang berkaitan dengan program bimbingan dan konseling, fasilitas fisik, aplikasi instrumentasi, himpunan data, desain evaluasi dan instrumen evaluasi

bimbingan dan konseling. Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif dengan melihat langsung proses pengelolaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Mamuju Kabupaten Mamuju.

Kepentingan untuk menjaga agar data yang disajikan tetap objektif, maka penyajian data tidak berdasarkan pada data yang seharusnya dilakukan atau kondisi ideal, tetapi penyajian data sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan, sehingga penyajian data dalam penelitian ini tetap objektif.

METODE

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan atau menjelaskan secara mendalam pengelolaan pembimbingan siswa di SMA Negeri 1 Mamuju Kabupaten Mamuju.

b. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pengelolaan pembimbingan siswa yang menelaah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi layanan bimbingan dan konseling kepada siswa di sekolah.

c. Data dan Sumber Data

Adapun jenis data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah keterangan berupa kata-kata, maupun cerita dan tindakan orang yang diamati dan diwawancarai, serta data tambahan seperti dokumen yang berhubungan dengan pengelolaan bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh dari responden tersebut, sebagai sumber data primer. Sumber data sekunder diperoleh dari

dokumen-dokumen yang berhubungan dengan pengelolaan pembimbingan siswa yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Mengingat fokus kajian penelitian bersifat terbatas pada perencanaan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Mamuju Kabupaten Mamuju, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Mamuju Kabupaten Mamuju, dan evaluasi layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Mamuju Kabupaten Mamuju, maka penentuan informan dalam penelitian ini adalah melalui teknik *purposive* (bertujuan) dengan pertimbangan bahwa informan yang dipilih memiliki pengetahuan yang cukup serta mampu menjelaskan keadaan yang sebenarnya terkait dengan penelitian yang akan dilakukan dan memiliki waktu untuk diwawancarai dalam proses pengumpulan data.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen penelitian

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersumber pada peneliti sendiri sebagai instrumen utama dengan memperoleh data informan melalui wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisi beberapa pertanyaan kunci. Peneliti mengembangkan pedoman wawancara, pedoman observasi dan studi dokumentasi untuk memudahkan pengumpulan data.

d. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

deskriptif naratif dengan menggunakan analisis kualitatif. Analisis data dilakukan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai fokus penelitian yakni pengelolaan pembimbingan siswa yang menelaah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi layanan bimbingan dan konseling kepada siswa di sekolah. Miles dan Huberman dalam Sugiono (2011: 338) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *collection*, data *reduction*, data *display*, dan *counclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran perencanaan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Mamuju Kabupaten Mamuju

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi terkait kegiatan perencanaan bimbingan dan konseling diperoleh gambaran bahwa rangkaian kegiatan perencanaan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Mamuju tidak sepenuhnya dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling. Kegiatan perencanaan layanan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling terbatas hanya melaksanakan kegiatan studi kelayakan/analisis lingkungan, penyusunan program bimbingan dan konseling, pelaksanaan konsultasi program dengan sesama guru bimbingan dan konseling dan kerja sama dengan guru mata pelajaran dan wali kelas serta pelaksanaan pengorganisasian tugas dan tanggung

jawab guru bimbingan dan konseling. Aspek penyediaan fasilitas bimbingan dan konseling dan penyediaan anggaran biaya pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling mengalami kendala karena, tidak adanya penyediaan anggaran baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk kegiatan tersebut.

Gambaran pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Mamuju Kabupaten Mamuju

Berdasarkan hasil wawancara, studi dokumentasi, dan observasi terkait dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di atas, diperoleh gambaran bahwa pada dasarnya guru bimbingan dan konseling telah melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling yang meliputi: pelaksanaan kegiatan layanan dasar yang ditandai dengan dilaksanakannya berbagai bimbingan kelas yang meliputi layanan bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir, serta layanan instrumentasi pemilihan jurusan, pelaksanaan kegiatan layanan responsif yang meliputi kegiatan konseling individual dan kelompok, kegiatan referal (rujukan atau alih tangan), kegiatann kolaborasi dengan guru mata pelajaran atau wali kelas, kegiatan kolaborasi dengan orang tua siswa, kolaborasi dengan pihak-pihak yang terkait di luar sekolah, kegiatan konsultasi, kegiatan bimbingan teman sebaya (*peer guidance/peer facilitation*), dan kegiatan konfrensi kasus, pelaksanaan perencanaan individual dilaksanakan melalui rangkaian kegiatan penjurusan siswa yang dilakukan oleh guru bimbingan

dan konseling, namun kegiatan tersebut tidak didukung oleh dukungan sistem dari pengelolaan pendidikan yang dikembangkan oleh pemerintah yang ditandai dengan kurangnya pelaksanaan kegiatan pelatihan bagi guru bimbingan dan konseling yang dapat menunjang pengembangan kemampuan bagi guru bimbingan dan konseling.

Gambaran evaluasi layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Mamuju Kabupaten Mamuju

Berdasarkan berbagai data diperoleh dari hasil wawancara dan studi dokumentasi, terkait evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling diperoleh gambaran bahwa kegiatan evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Mamuju Kabupaten Mamuju, belum melakukan desain evaluasi yang dapat menjadi pedoman untuk melaksanakan evaluasi, begitu pula dengan alat-alat/instrumen evaluasi yang tidak lakukan oleh guru bimbingan dan konseling karena hanya menggunakan pengumpulan data dari hasil catatan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling, serta pelaksanaan kegiatan evaluasi yang dilaksanakan dalam bentuk penyusunan laporan belum menggambarkan aspek hasil yang diperoleh sehingga, dapat disimpulkan bahwa kegiatan evaluasi yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Mamuju Kabupaten Mamuju pelaksanaannya belum maksimal. Kegiatan evaluasi yang seharusnya dilakukan adalah terlebih dahulu

menyusun desain evaluasi yang sistematis, kemudian menyusun instrumen evaluasi bimbingan dan konseling dan yang terakhir adalah melaksanakan evaluasi untuk mengukur pencapaian aspek proses dan aspek hasil.

Pembahasan

Berikut ini akan dilakukan pembahasan hasil penelitian dengan fokus: 1) perencanaan layanan bimbingan dan konseling (layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sitem) di SMA Negeri 1 Mamuju Kabupaten Mamuju; 2) pelaksanaan bimbingan dan konseling (layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sitem) di SMA Negeri 1 Mamuju Kabupaten; 3) evaluasi layanan bimbingan dan konseling (layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sitem) di SMA Negeri 1 Mamuju Kabupaten Mamuju.

Perencanaan layanan bimbingan dan konseling (layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sitem) di SMA Negeri 1 Mamuju Kabupaten Mamuju.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Sukardi tentang proses kegiatan penyusunan program bimbingan dan konseling yang meliputi: (1) Studi kelayakan; (2) menyusun program bimbingan dan konseling (tahunan, semesteran, bulanan, dan mingguan); (3) Konsultasi tentang usulan program bimbingan dan konseling; (4) penyediaan fasilitas bimbingan dan konseling; (5) penyediaan anggaran pelaksanaan

bimbingan dan konseling; (6) pengorganisasian (Sukardi, 2008:42).

Berdasarkan pendapat Sukardi di atas, tentang proses kegiatan penyusunan program bimbingan dan konseling diperoleh gambaran bahwa rangkaian kegiatan perencanaan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Mamuju tidak sepenuhnya dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling. Kegiatan perencanaan layanan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling terbatas hanya melaksanakan kegiatan studi kelayakan/analisis lingkungan, penyusunan program bimbingan dan konseling, pelaksanaan konsultasi program dengan sesama guru bimbingan dan konseling dan kerja sama dengan guru mata pelajaran dan wali kelas serta pelaksanaan pengorganisasian tugas dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling. Terkait aspek penyediaan fasilitas bimbingan dan konseling dan penyediaan anggaran biaya pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling mengalami kendala karena tidak adanya penyediaan anggaran baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk kegiatan tersebut.

Pelaksanaan program bimbingan dan konseling (layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sitem) di SMA Negeri 1 Mamuju Kabupaten.

Berdasarkan hasil penelitian dan telaah dokumentasi terkait dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling diperoleh gambaran bahwa pada dasarnya guru bimbingan dan konseling telah melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling yang meliputi: pelaksanaan kegiatan

layanan dasar, pelaksanaan kegiatan layanan responsif, dan kegiatan perencanaan individual, namun kegiatan tersebut tidak didukung oleh dukungan sistem dari pengelolaan pendidikan yang dikembangkan oleh pemerintah untuk menunjang pengelolaan bimbingan dan konseling di sekolah.

Evaluasi layanan bimbingan dan konseling (layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sitem) di SMA Negeri 1 Mamuju Kabupaten Mamuju.

Pelaksanaan evaluasi bimbingan dan konseling sebaiknya dilakukan dengan langkah-langkah kegiatan sebagai berikut: (a) Mendesain evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling; (b) menyusun alat-alat atau instrumen evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling: (1) memilih alat-alat evaluasi yang ada atau menyusun dan mengembangkan alat-alat evaluasi bimbingan dan konseling; (2) penggandaan alat-alat/instrumen evaluasi bimbingan dan konseling; (c) pelaksanaan kegiatan evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling: (1) persiapan pelaksanaan kegiatan evaluasi bimbingan dan konseling; (2) pelaksanaan kegiatan evaluasi bimbingan dan konseling (Sukardi, 2008:43).

Berdasarkan hasil penelitian tentang evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling diperoleh gambaran bahwa kegiatan evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Mamuju Kabupaten Mamuju, belum melakukan desain evaluasi yang dapat menjadi pedoman

untuk melaksanakan evaluasi, begitu pula dengan alat-alat/instrumen evaluasi yang tidak dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling karena hanya menggunakan pengumpulan data dari hasil catatan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling, serta pelaksanaan kegiatan evaluasi yang dilaksanakan dalam bentuk penyusunan laporan belum menggambarkan aspek hasil yang diperoleh sehingga, dapat disimpulkan bahwa kegiatan evaluasi yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Mamuju Kabupaten Mamuju pelaksanaannya belum maksimal. Kegiatan evaluasi seharusnya dilakukan adalah terlebih dahulu menyusun desain evaluasi yang sistematis, kemudian menyusun instrumen evaluasi bimbingan dan konseling dan yang terakhir adalah melaksanakan evaluasi untuk mengukur pencapaian aspek proses dan aspek hasil.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan yang merupakan kesimpulan dari penelitian ini yaitu: Perencanaan layanan bimbingan dan konseling (BK) di SMA Negeri 1 Mamuju Kabupaten Mamuju menunjukkan bahwa rangkaian kegiatan perencanaan layanan BK di SMA Negeri 1 Mamuju pada umumnya telah dilaksanakan. Hal tersebut ditandai dengan terlaksananya kegiatan studi kelayakan/analisis lingkungan, penyusunan program BK, pelaksanaan konsultasi program dengan sesama guru BK dan kerja

sama dengan guru mata pelajaran dan wali kelas serta pelaksanaan pengorganisasian tugas dan tanggung jawab guru BK yang dilakukan oleh guru BK.

Pelaksanaan BK di SMA Negeri 1 Mamuju Kabupaten Mamuju menunjukkan bahwa pada dasarnya guru BK telah melaksanakan kegiatan BK ditandai dengan pelaksanaan kegiatan layanan dasar, pelaksanaan kegiatan layanan responsif, dan kegiatan perencanaan individual.

Evaluasi layanan BK di SMA Negeri 1 Mamuju Kabupaten Mamuju menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan evaluasi BK belum dilakukan dengan baik dan secara sistematis ditandai pelaksanaan kegiatan evaluasi yang dilaksanakan dalam bentuk penyusunan laporan belum menggambarkan aspek hasil yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin & Hamdani. 2012. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Afifuddin, & Salahuddin A. 2010. *Bimbingan dan Koseling*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ahmadi, A. & Ahmad R. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal M. 2010. *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jogjakarta: PT. Diva Press.
- Hayat, B. & Yusuf, S. 2011. *Benchmark Internasional. Mutu Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Akara.
- Hikmat. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hikmawati, Fenti. 2011. *Bimbingan Konseling*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kartadinata, Sunaryo. Et al. 2007. *Rangkuman Eksekutif. Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Komalasari, Gantina. Et al. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT. Indeks.
- Marsudi, Saring. Et al. 010. *Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Miles, M. B & Huberman, A. M. 1985. *Qualitative data Analysis: A Sourcebook of New Method*. New Delhin: PT. Sage Publication.
- Moleong, L. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin, Et al. 2009. *Manajemen Pendidikan: Aflikasinya dalam Rencana Pengembangan Sekolah*. Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group.
- Mu'awanah, E. & Hidayah R. 2012. *Bimbingan dan Konseling*

- Islami di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Prayitno & Erman, Amti. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Satori, D. & Komariah, A. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. CV. Alfabeta
- Sukardi, D. K. 2007. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukardi, D. K. & Kusmawati, P. E. N. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Berbasis Integrasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2013. Jakarta: CV. Sinar Grafika.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah(Online)*, <http://search.smartaddressbar.com/web.php?s=download+permendiknas+no.+22+tahun+2006+tentang+standar+isi+untuk+satuan+pendidikan+dasar+dan+menengah+%28PDF%29>, Diakses 29 Juni 2013
- Willis, Sofyan S. 2007. *Konseling Individual: Teori dan Praktek*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Winkel, W. S. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.